

Fanatisme dan Lunturnya Nilai Kebudayaan Gen Z: Dampak Trend K-Pop

April Mulyanas Arif¹, Abdul Sakban², Deviana Mayasari³, Saddam⁴, Sri Rejeki⁵,
Haerun Nisa⁶

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

⁶Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

mulyaapril57@gmail.com¹, Sakban.etfath@yahoo.co.id², deviana_mayasari@yahoo.com³,

saddambimawi1@gmail.com⁴, umi.cici66@gmail.com⁵, icha86902@gmail.com⁶

Kata Kunci:

Pengaruh dan dampak dari masuknya budaya asing k-pop.

Abstrak: Era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang adalah pengaruh dari masuknya Berbagai produk budaya korea mulai dari drama film, lagu, fashion, gaya hidup, produk industri mulai mewarnai kehidupan masyarakat di belahan dunia. Budaya korea berkembang begitu pesatnya dan meluas serta di terima publik sampai menghasilkan sebuah fenomena demam orean ave. Budaya dan gaya hidup korea (Hallyu atau Korean Wave) telah menjadi budaya populer yang menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia. Belakangan ini budaya korea atau k-pop begitu mewabah pada remaja di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk fanatisme dan lunturnya nilai kebudayaan akibat dari pengaruh korea atau k-pop. Penelitian ini menggunakan metode Sysematic Literature Review (SLR). Hasil dari penelitian untuk memberikan pemahaman kepada remaja untuk lebih bisa mengontrol diri dan memahami tidak semua budaya asing dapat diimplementasikan kedalam kehidupan sehari – hari sehingga eksistensi dari budaya kita tetap terjaga.

Keywords:

The influence and impact of the influx of k-pop culture.

Abstract: The era of globalization can lead to changes in the lifestyle of a more modern society. As a result, people tend to choose a new culture that is considered more practical than the local culture. One of the factors that causes local culture to be forgotten today is the influence of the influx of various Korean cultural products ranging from film dramas, songs, fashion, lifestyle, industrial products that have begun to color the lives of people in parts of the world. Korean culture developed so rapidly and expanded and was accepted by the public to produce a korean wave demand phenomenon. Korean culture and lifestyle (Hallyu or korean wave) has become a popular culture that has spread to various countries including Indonesia. Lately, Korean culture or K-Pop has become endemic to teenagers in Indonesia. This study aims to see how fanaticism and cultural values fade as a result of Korean or K-Pop influences. This study uses the Sysematic Literature Review (SLR) method. The results of this research are to provide understanding to adolescents to be more able to control themselves and understand that not all foreign cultures can be implemented into everyday life so that the existence of our culture is maintained.

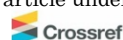
Article History:

Received : 06-07-2023

Online : 16-08-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Saat ini perkembangan zaman semakin hari semakin modern diiringi dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Hal tersebut diikuti dengan perkembangan media sosial dan internet yang dapat memudahkan beberapa orang mengakses informasi saling berkomunikasi, dan dapat mengetahui dunia luar tanpa berkunjung ke negara tersebut, oleh karena itu perlu etika internet yang baik ketika memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini (Ri'aeni, 2019). Etika berinternet merupakan perbuatan perilaku seseorang yang dilakukan melalui alat teknologi komunikasi untuk menyampaikan pesan dan informasi baik masalah pribadi maupun masalah kelompok, dengan adanya alat komunikasi tersebut memberikan nilai positif dan negative bagi siapapun yang menggunakannya. Etika komunikasi di internet memiliki istilah Netiquette. Netiquette adalah kode etik yang mengatur cara para pengguna internet dalam beraktifitas di internet agar apa yang dilakukan tidak melanggar norma dan hukum yang berlaku sehingga fasilitas internet dapat digunakan sebagaimana mestinya tanpa ada pihak yang dirugikan karenanya (Abdul Sakban et al., 2018). Teknologi yang semakin canggih memudahkan semua orang untuk memperoleh informasi yang mereka inginkan. Banyak situs jejaring sosial yang semakin populer dan menjamur saat ini seperti facebook, youtube, instagram, twitter dan lain lain (Muttaqin & Winata, 2020).

Kehidupan sosial-budaya masyarakat yang cenderung mudah diamati masyarakat dunia seperti sekarang ini, itu di sebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat (Saddam et al., 2020). Perkembangan teknologi informasi khususnya media massa memberikan dampak yang sangat besar dalam kemajuan komunikasi. Teknologi yang canggih tidak hanya dapat menyebarkan informasi dengan cepat namun bermanfaat dalam memudahkan penyebaran informasi mengenai budaya dari seluruh dunia. Penyebaran informasi pada media massa saat ini berkaitan dengan budaya populer atau dikenal sebagai budaya k-pop. Budaya k-pop secara sosiologis merupakan budaya yang sedang trend, banyak di minati dan cepat berganti. Kebudayaan populer biasanya berkaitan dengan masalah keseharian yang dapat dinikmati oleh semua orang atau kalangan orang tertentu, seperti musik, film, fashion, dan lain-lain. Korea Selatan menjadi salah satu negara yang mempopulerkan budaya k-pop saat ini. Aktor dan aktris serta musisinya lah yang berhasil menyihir berbagai kalangan, dan akhirnya budaya k-pop pun menjadi mendunia (Ri'aeni, 2019).

Budaya Korea berkembang begitu pesatnya hingga meluas dan diterima publik dunia, sampai menghasilkan sebuah fenomena demam budaya Korea ditingkat global, yang di istilah Korean Wave (Pertiwi, 2013). Fenomena korean wave (demam Korea) menimbulkan pula sikap fanatisme terhadap budaya k-pop (pertama). K-pop yang menimbulkan penggemar fanatik secara tidak langsung juga membentuk sebuah gaya hidup yang baru bagi penggemar itu sendiri (kedua). Dalam fenomena ini, para penggemar k-pop mengonsumsi sebuah produk budaya (tiga). Refleksi dari interpretasi penggemar tersebut terhadap materi yang dimanfaatkan akan menciptakan gaya hidup (empat). Gaya hidup yang terbentuk akan memberikan identitas tertentu bagi diri mereka. Dengan kata lain, pemilihan konsumsi produk budaya akan termanifestasi ke dalam gaya hidup. Indonesia pun tak lepas dari gempuran virus k-pop ini. Budaya k-pop awalnya hanya mengacu pada musik pop dari Negara Korea Selatan, namun seiring berkembangnya zaman budaya k-pop semakin meluas, bukan hanya musik tapi juga film, drama, dan variety show. Layaknya budaya barat atau budaya luar yang lainnya yang berkembang di Indonesia, setiap budaya yang masuk ke Indonesia memiliki dua sisi yang berbeda yaitu dan buruk, begitupun budaya korea atau k-pop itu sendiri. Menjadi penggemar k-pop pun memiliki sisi baik dan buruk (Melian et al., 2021).

Dengan masuknya budaya-budaya asing tersebut, sangat memungkinkan akan mempengaruhi budaya konsumen kalangan anak muda. Generasi muda yang mulai tertarik dengan berbagai hiburan yang disajikan oleh korean wave tidak menutup kemungkinan akan timbul beberapa sikap fanatisme terhadap korean wave tersebut. Yang kemudian, sikap fanatisme tersebut akan mempengaruhi pola atau gaya hidup dari generasi penggemar korean wave & Purnomo, 2019). Kepopuleran k-pop di Indonesia menyebabkan kekerasan simbolik dimana kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam bentuknya yang halus, kekerasan yang dikenakan pada agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi. Sehingga menyebabkan remaja atau generasi muda lebih tertarik pada k-pop dibandingkan negara sendiri. Banyak dampak pengaruh yang disebabkan oleh kpop terhadap kaum remaja baik itu positif dan negative (Nahak, 2019).

Penelitian ini penting untuk menggali informasi terperinci tentang k-pop dan mencari tau bagaimana dampaknya terhadap budaya kita, agar para remaja di Indonesia tidak terlalu fanatik terhadap budaya asing yang masuk ke Indonesia sehingga budaya kita tetap di lestarikan dan tidak di lupakan. Generasi yang baik adalah generasi yang mampu menjaga eksistensi budayanya sendiri dan tidak fanatic terhadap budaya lain yang masuk ke negaranya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Yang dilakukan peneliti dalam menggunakan metode SLR ini, yaitu; mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, serta menafsirkan semua penelitian yang tersedia. Untuk merampungkan penelitian ini, peneliti mengumpulkan artikel jurnal pada database Google Scholar. Kata kunci adalah Pengaruh dan dampak dari masuknya budaya asing k-pop. Artikel yang dikumpulkan hanya artikel yang dipublikasikan rentang waktu 2013-2023 dan memilih artikel yang kaitannya erat dengan kata kunci yang digunakan. Langkah selanjutnya peneliti mengelompokkan artikel-artikel yang berhubungan dengan Pengaruh dan dampak dari masuknya budaya asing k-pop. Setelah mengelompokkan 21 artikel-artikel tersebut, peneliti meriview dan menganalisis artikel tersebut secara mendalam terutama mengenai hasil penelitian. Pada bagian akhir peneliti membandingkan temuan yang tersaji dalam artikel kemudian mengambil kesimpulan yang selanjutnya menulis kesimpulan tersebut kedalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Nahak, 2019). Usaha Kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (Marzali, 2014). Kebudayaan mencakup seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Ri'aeni, 2019).

Dewasa ini budaya Korea telah menyebar ke berbagai belahan dunia tidak terkecuali Indonesia dengan berkembangnya teknologi, k-pop (korean pop) dengan cepat masuk ke ranah industri Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan budaya k-pop yang sudah menyebar luas di Indonesia. Maksud dari budaya korea disini yaitu semua unsur yang mencirikan korea seperti, Film, drakor (drama korea), makanan, dan juga hanbok (Melian et al., 2021). Kecintaan terhadap budaya Korea atau yang terkenal dengan istilah "Demam Korea" (Korean Wave) telah menjadi salah satu fenomena yang melanda masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Munculnya perilaku centil dan terang-terangan seperti pada kebanyakan anggota grup band dalam grup korea tersebut. Persepsi tentang k-pop yang berkembang terutama berdampak pada kekhawatiran orang tuanya itu terjadinya perubahan fisik seperti memakai pemutih instan dan obat-obatan yang dapat menunjang penampilan seperti artis idola mereka, memakai baju yang terlalu seksi, laki-laki yang menyerupai perempuan seperti laki-laki yang suka berdandan layaknya perempuan, laki-laki yang menari yang menggambarkan laki-laki tidak maskulin (Afifah, I., & Sopiany, 2017). Korea Selatan pada kurun waktu terakhir ini telah berhasil menyebarkan produk budaya populernya ke dunia internasional. Berbagai produk budaya korea mulai dari drama, film, lagu, fashion, gaya hidup hingga produk-produk industri, mulai mewarnai kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Proses penyebaran budaya pop korea dikenal dengan istilah 'Korean Wave' atau 'Hallyu'. Proses penyebaran budaya Korea ke dunia internasional tidak bisa dilepaskan dari keberadaan media masa seperti internet, Facebook, twitter, youtube, dan sebagainya, bahkan bisa dikatakan bahwa media masa adalah saluran utama penggerak Korean Wave (Pertwi, 2013). Menurut Hollows (2000) gelombang K-wave mendorong penggemar music K-Pop menggunakan budaya dalam budaya K-Pop sebagai perilaku meniru idola mereka, menyukai secara berlebihan sebagai penggemar, membeli bermacam pernik-pernik idola, membeli kaset maupun melakukan aktivitas dance cover. Musik K-Pop memiliki banyak penggemar setia di manca negara. Penggemar penggemar setia ini terbagi ke dalam fandom yang sesuai dengan rujukan idolanya. Fandom merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk subkultur sebagai hal dan berbagai kegiatan yang berkenaan dengan penggemar dan kegemarannya (Fachrosi et al., 2020).

Awal mula melejitnya Korean Wave atau dalam bahasa korea biasa disebut sebagai Hallyu dimulai pada tahun 1997, ketika drama Korea berjudul "What is Love All About" disiarkan oleh salah satu stasiun televisi China. Semenjak itu, budaya pop korea pun mendapat perhatian khusus dari pemerintah korea karena dianggap merupakan salah satu sumber pemasukan negara yang berpengaruh. Budaya pop korea seakan menyajikan hidangan yang sempurna karena mencakup hampir seluruh aspek hiburan masyarakat. Kesuksesan Korea Selatan dalam industri hiburan juga turut melibatkan nilai, pola hidup, kehidupan sosial, sistem dan tradisi serta kepercayaan yang dianut oleh orang-orang Korea itu sendiri dan mulai dinikmati oleh masyarakat global (K. A. Putri & Purnomo, 2019). Fenomena K-Pop yang meluas ini tentu saja menimbulkan dampak bagi masyarakat Indonesia khususnya para penggemar K-Pop yang biasa disebut K-Popers (K-Pop Lovers) atau pecinta K-pop. Dampak yang bisa dilihat antara lain banyak munculnya rumah makan yang bernuansa Korea dan lembaga-lembaga kursus Bahasa Korea (Juwita, 2018).

Dalam konsumsi budaya populer, seringkali cenderung terbentuk kelompok atau komunitas penggemar, atau yang disebut dengan fandom. Fandom (fan-, kependekan dari fanatik dan akhiran-dom seperti dalam kingdom atau freedom, dll.) adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada sebuah subkultur yang dibangun oleh para penggemar yang didasari oleh rasa simpati dan persahabatan dengan sesama penggemar lain yang memiliki ketertarikan yang sama. Para penggemar biasanya tertarik bahkan dengan hal-hal yang rinci yang berhubungan dengan objek kegemarannya, dan menghabiskan sebagian besar waktu dan energi dalam keterlibatan mereka dalam suatu fandom. Mereka seringkali tergabung dalam jaringan sosial dengan praktek-praktek fandom tertentu. Subjek minat penggemar dapat didefinisikan secara sempit terfokus pada hal-hal seperti selebritis, hobi, genre, atau mode. Dengan kata lain, fandom adalah komunitas penggemar yang antusias dan memiliki ketertarikan terhadap hal yang sama (Tartila, 2013). Aktivitas penggemar yang berlebihan mengakibatkan seseorang menjadi fanatik terhadap sesuatu. Begitu pun juga dengan seorang penggemar Kpop yang sudah kagum dan gemar

akan musik K-pop, mereka akan menghalalkan berbagai cara untuk dapat menikmati kegemarannya tersebut dan memproduksinya bahkan sampai mendistribusikannya melalui media social (Rinata & Dewi, 2019). Perilaku fanatik adalah salah satu penyebab agresi verbal terjadi di media sosial. Penggemar K-Pop dicirikan dengan sikap fanatik, karena penggemar menganggap hal yang yakini adalah kebenaran, dan segala yang tidak sesuai dengan hal yang diyakini dianggap salah. Perilaku fanatik dipandang sebagai penyebab sebuah kelompok menguat sehingga, memunculkan perilaku agresi verbal (Ardis et al., 2021).

Remaja yang fans k-pop sudah tidak asing dengan penggunaan media sosial. Kegiatan mengakses media sosial dapat berdampak pada body image remaja. Aprilisa (2017) menyebutkan dampak dari media sosial bagi kesehatan remaja terkhusus pengguna aktif, mengalami kecemasan, kualitas tidur, depresi hingga gangguan makan. Remaja perempuan juga merasa penampilan kurang menarik jika dibandingkan dengan orang lain yang dilihat di media sosial (Husna & Rusli, 2019). Remaja yang memiliki fanatisme terhadap k-pop membentuk identitas sosial, identitas budaya dan identitas gender. Identitas budaya yang ditunjukkan remaja merupakan sikap remaja yang mulai menyebarluaskan budaya korea dari fanatisme remaja terhadap k-pop. Remaja mulai tertarik ingin belajar bahasa Korea dan menggunakan istilah-istilah Korea dalam berkomunikasi sehari-hari, remaja juga mengenal baju adat kerajaan Korea atau yang disebut hanbok, remaja mengenal tempat-tempat sejarah korea seperti pulau Jeju dan dinasti Joseon, selain itu remaja juga mengenal makanan khas Korea seperti, kimchi, ttobokki, bulgogi, dan ramen yang sekarang telah tersebar di berbagai kota di Indonesia (Jannah, 2014). Penggemar memiliki beberapa macam karakteristik, dari penggemar yang hanya sekedar suka hingga penggemar fanatik yang tak segan melakukan hal-hal ekstrem demi idolanya (Ayunita & Andriani, 2018). Fanatisme yang dimiliki penggemar Kpop akan membuat mereka termotivasi untuk membeli barang-barang yang berhubungan dengan idola, dimulai dari harga yang terbilang normal sampai mahal. Fanatisme merupakan keyakinan luar biasa yang dimiliki penggemar terhadap idolanya yang dapat dilihat dari tingkat antusiasme dan adanya solidaritas. Perilaku konsumtif adalah perilaku membeli yang bukan atas dasar pertimbangan rasional melainkan keinginan. Penggemar k-pop dengan Fanatisme tinggi akan membeli barang-barang yang berkaitan dengan idol k-pop sebagai manivestasi dari kecintaan yang luar biasa terhadap idola sehingga akan berhubungan pula dengan Perilaku Konsumtif yang dimiliki (Hidayati & Indriana, 2022). Adapun berbagai dampak negatif yang disebabkan oleh pengaruh masuknya budaya asing yakni k-pop antara lain:

1. Sikap fans yang berlebihan.
2. Terjadi fanatisme terhadap remaja tersebut.

Fanatisme sangat fenomena pada zaman modern ini, realitas pribadi social dari masyarakat, karena pada saat ini berpengaruh pada seorang individu sehingga menciptakan kepercayaan dan pemahaman berupa pengabdian, hubungan, kesetiaan, kecintaan. Fanatisme diartikan pengabdian seseorang terhadap suatu objek dimana menimbulkan gairah, keintiman, dan hasrat yang biasanya melampaui rata-rata dari biasanya. Objek biasanya mengacu pada produk, merek, serta seseorang (selebriti), acara tv, dan kegiatan konsumsi lainnya. Fanatisme biasanya menganggap dirinya benar dan mengabaikan fakta dan argument dari yang bertentangan dengan pemikiran dan pemahaman mereka. Jika dilihat dan dipelajari fanatisme selalu sebagai berkelompok, banyak dari mereka para penggemar. Penelitian yang dilakukan Seregina, Koivisto dan Mattila (2011) adalah mengetahui Unsur aspek yang hadir sampai batas tertentu dalam

semua fanatisme. Tematema komunalitas fanatisme ini dibahas lebih lanjut di bawah ini sebagai berikut:

a. Menjadi penggemar untuk orang lain

Dapat dilihat dan digambarkan seseorang yang menjadi penggemar orang lain yang biasanya memiliki sebuah kelompok dan memiliki tujuan untuk mendapatkan temanteman serta aktif dalam berkomunikasi nilai-nilai dan identitas orang lain. Biasanya memiliki grup chat untuk saling berbagi informasi.

b. Menjadi Penggemar untuk diri sendiri

Seseorang yang menjadi fans seorang diri dengan membeli berbagai atribut dan koleksi tanpa adanya paksaan dari orang lain.

3. Timbul sikap peneriun terhadap citra diri yang berlebihan Pengaruh dari tayangan drama korea yang menarik perhatian public terutama remaja sehingga menimbulkan pengimitasian. Hal ini dibuktikan dengan adanya gaya hidup dan mengoleksi hal yang berbau K-pop, serta dalam peniruan penampilan fisik dari citra hidup dirinya. Dengan peniruan ini sehingga remaja tersebut akan meniru sedemikian mungkin khususnya bagi perempuan. Mereka akan mengikuti fashion dengan menggunakan baju yang kurang layak untuk dipakai. Bertentangan sekali dengan negara kita yang sebagian besar menganut agama islam.
4. Konformitas Konformitas yaitu suatu prilaku tertentu yang dilakukan karena pengaruh orang lain atau kelompoknya untuk melakukan prilaku dan tindakan yang sama. Maka individu tersebut melakukannya baik menyukainya atau tidak menyukai apa yang dia lakukan yang sedang terjadi. Konformitas tidak hanya pada prilaku dan tindakan yang dipengaruhi orang lain tetapi individu itu juga bertindak dan berpikir secara berbeda dari apa yang dilakukannya jika seorang diri.
5. Membuang waktu dan uang untuk hal yang sia-sia Terkadang remaja sekarang ini kadang lupa akan waktu yang telah terbuang karena terlena akan keinginan melihat idolanya sehingga menyebabkan lupa belajar, lupa istirahat gara-gara nonton drama korea, dan membuang uang karena membeli hal-hal yang tidak berguna dan kadang cenderung membeli kuota internet yang berlebihan hanya untuk menstalking idolanya. Kiat yang bisa dilakukan oleh orang tua antara adalah dengan cara membatasi dan mengontrol anak tersebut jika sudah terlalu fanatic sekali terhadap idolanya dengan mengalihkan dengan mungkin membawa anak tersebut pergi liburan, mengadakan family time, membawa kepengajian.
6. Kesehatan mata karena sering kali melihan ponsel.
7. Insomnia atau kesulitan tidur karena sudah terlalu sering bergadang hanya untuk meraton menonton drama yang disukai. Hal ini tentu sangat menyita waktu istirahat seseorang individu tersebut.
8. Kadang efek dari budaya kpop ini juga mempengaruhi anak dalam berpakaian terutama untuk perempuan yang ingin mencontoh apa pakaian yang dipakai oleh idolanya. Kadang mereka memakai baju yang sangat tidak sopan dan ini bertentangan sekali dengan agama apalagi Indonesia yang didominasi oleh agama islam. untuk itu perlu perhatian dari orang tua untuk mengawasi dan mengontrol anaknya (L. A. Putri et al., 2020).

Berikut peneliti memberikan tips kontrol diri remaja para penggemar k-pop (k-popers) agar bisa lebih menjaga dirinya dari pengaruh budaya k-pop antara lain:

1. Kontrol Perilaku (Behavior Control)

Kontrol perilaku merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan ini terdiri dari kemampuan mengontrol emosi, kemampuan mengatur perilaku, kemampuan mengendalikan diri atas stimulus dan kemampuan untuk mendahulukan hal-hal yang penting. Pada remaja, kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remajanya tidak meledak emosinya di hadapan orang lain. Akan tetapi keempat subjek belum mampu mengendalikan emosi dan histeris ketika menonton video k-pop, mendengar lagu k-pop, atau saat ada berita terbaru tentang idola mereka di tempat umum, di kelas atau di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol emosi yang dimiliki keempat subjek tergolong rendah, karena Logue & Forzano berpendapat bahwa salah satu ciri remaja yang memiliki kontrol diri tinggi adalah tidak menunjukkan perilaku yang emosional atau meledak-ledak. Selain itu, hal lain yang dilakukan oleh keempat subjek adalah membeli barang-barang yang berhubungan dengan k-pop dan idolanya seperti poster, album, gantungan kunci, jaket, kaus, lightstick, bahkan subjek Park pernah menonton konser. Harga barang-barang serta tiket konser tersebut tidaklah murah, yaitu berkisar antara puluhan ribu hingga ratusan ribu, bahkan untuk tiket konser biasanya hingga jutaan rupiah. Keempat subjek rela mengumpulkan uang dan tidak jajan untuk membeli dan mengoleksi barang tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut, keempat subjek dapat dikatakan memiliki perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif juga dipengaruhi oleh kontrol diri yang rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Heni (2013:11) bahwa ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif, sehingga kontrol diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif pada remaja. Begitu pula menurut Utami dan Sumaryono (2008:55) perilaku konsumtif dapat ditekan dan bahkan dihindari apabila remaja memiliki sistem pengendalian internal pada dirinya yang disebut kontrol diri.

2. Kontrol Kognitif (Cognitive Control)

Menurut Meidita (2013:988) salah satu dampak k-pop bagi remaja Indonesia adalah perubahan pola pikir. Keempat subjek menganggap idola mereka sebagai kakak, teman untuk idola yang seumur dengan mereka dan juga sebagai sumber inspirasi. Keempat subjek juga terlihat lebih mementingkan k-pop dibandingkan dengan hal lain. Hal ini ditunjukkan dengan persentase pengaruh k-pop terhadap kehidupan keempat subjek yang melebihi 50%. Selain itu, salah satu kebutuhan k-popers sebagai fans adalah mencari informasi dan berita mengenai idolanya. Media yang tersedia untuk mencari informasi mengenai idolanya adalah internet. Tidak jarang pula terdapat berita yang tidak menyenangkan seperti idola yang dikabarkan bekencan, menikah, menggunakan obat-obatan terlarang, kasus bunuh diri, serta beritaberita yang diragukan kebenarannya atau hoax. Dalam hal ini, setiap subjek memiliki sumber-sumber tertentu yang dipercaya dan keempat subjek pun mampu mengolah informasi yang didapat dengan bijak. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol kognitif yang dimiliki subjek tergolong tinggi karena menurut pendapat Purwanti (2014:29) individu yang memiliki kontrol kognitif yang tinggi adalah mampu memperoleh informasi dan mampu melakukan penilaian informasi yang dimiliki terhadap keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut melalui berbagai pertimbangan. Begitu pula dengan pendapat Arlyanti (2012:10) yang menyatakan bahwa penerimaan atau penolakan

terhadap suatu informasi yang masuk tergantung kontrol diri yang dimiliki oleh remaja tersebut.

3. Kontrol Keputusan (Decision Control)

Kontrol keputusan merupakan kemampuan mengontrol keputusan dengan cara memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui dengan mempertimbangkan resiko yang mengirinya. Kemampuan ini terdiri dari kemampuan untuk memilih tindakan dan bertanggung jawab atas tindakan yang dipilih. Peneliti memberikan pilihan antara hadir dalam acara sekolah yang tidak diwajibkan atau acara k-pop yang dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan, semua subjek menjawab dan memilih untuk hadir dalam acara k-pop dengan pertimbangan-pertimbangan yang berbeda-beda. Menghadiri acara-acara k-pop merupakan hal yang penting bagi setiap k-popers. Biasanya acara tersebut diadakan dari siang hari hingga larut malam. Berdasarkan hasil penelitian, keempat subjek sudah terbiasa pulang larut malam ketika menghadiri acara k-pop, padahal lokasi acara k-pop tersebut terbilang cukup jauh dari tempat tinggal keempat subjek. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri yang dimiliki keempat subjek tergolong rendah karena keempat subjek kurang disiplin dan mengabaikan keselamatan diri tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan diterima. Hal ini juga didukung oleh pendapat Soetjningsih bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran akan sikap disiplin seseorang adalah kontrol diri, karena pada usia remaja mereka sudah mampu mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri, yaitu dengan mempertimbangkan setiap konsekuensi akan perbuatan mereka (Etikasari & Yogyakarta, 2013). Itulah beberapa tips yang bisa di jadikan pegangan bagi para remaja untuk kemudian bisa menghadapi masuknya budaya asing ke Indonesia khususnya budaya k-pop.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Budaya korea yaitu semua unsur yang mencirikan korea seperti, Film, drakor (drama korea), makanan, dan juga hanbok. Kecintaan terhadap budaya Korea atau yang terkenal dengan istilah "Demam Korea" (Korean Wave) telah menjadi salah satu fenomena yang melanda masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Korean wave adalah sebuah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya k-Pop Korea atau gelombang Korea secara global di berbagai negara di dunia tidak terkecuali di negara Indonesia, atau secara singkat terpusat pada perkembangan globalisasi budaya korea. Di Indonesia saat ini, fenomena gelombang Korea melanda generasi muda terutama remaja Indonesia yang umumnya menyenangi drama atau disebut k-drama dan usik pop korea atau yang lebih dikenal dengan k-pop. Dampak negatif yang disebabkan oleh perkembangan k-pop ini diantaranya adalah timbul sikap fanatisme terhadap idola, fansing dengan membelikan idola barang-barang mahal, dan juga dampak yang paling berpengaruh adalah menggunakan baju tak layak dipakai bagi perempuan yang bertentangan apalagi dalam agama islam serta lunturnya budaya diindonesia akibat masuknya budaya asing ini. Disini saya menyarankan para remaja agar dapat mengontrol dirinya dengan melakukan beberapa tips seperti kontrol perilaku (Behavior Control), kontrol kognitif (Cognitive Control), dan kontrol keputusan (Decision Control).

Sarannya adalah kita sebagai warga tidak harus terlalu fanatik terhadap budaya asing k-pop ini, karena negara Indonesia sudah memiliki budayanya sendiri dan bagus untuk di lestarikan dan di jaga dengan baik, jangan karena masuknya budaya asing k-pop ini kita

jadi melupakan budaya kita dan menggantikannya dengan budaya asing yang menyebabkan lunturnya budaya kita sendiri.

REFERENSI

- Abdul Sakban et al. (2018). Tindakan Bulliyng di Media Sosial dan Pencegahannya. *Energies*, 6(1), 1–8. Retrieved from <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Afifah, I., & Sopiany, H. M. (2017). Konsep Diri Remaja ditinjau dari Kegemarannya Terhadap Musik Pop Korea (Korea Pop). *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 87(1,2), 149–200.
- Ardis, N., Khumas, A., & Nurdin, M. N. H. (2021). Fenomena Fanwar Remaja Perempuan Penggemar K-Pop di Media Sosial Terindikasi Akibat Perilaku Fanatik. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 42–49.
- Ayunita, T. P., & Andriani, F. (2018). Fanatisme Remaja Perempuan Penggemar Musik K-POP. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 02(01), 676–685. Retrieved from <http://pknk.web.id/index.php/PKNK/article/view/202>
- Etikasari, Y., & Yogyakarta, U. N. (2013). Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop (K-Poppers (Studi pada Penggemar K-pop di Yogyakarta), 190.
- Fachrosi, E., Fani, D. T., Lubis, R. F., Aritonang, N. B., Azizah, N., Saragih, D. R., & Malik, F. (2020). Dinamika fanatisme penggemar k-pop pada komunitas bts-army medan. *Jurnal Diversita*, 6(2), 194–201. Retrieved from <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/3782>
- Hidayati, N., & Indriana, Y. (2022). Hubungan Antara Fanatisme Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Penggemar Kpop Di Semarang. *Jurnal EMPATI*, 11(1), 56–60. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.33361>
- Husna, & Rusli. (2019). Pengaruh body image terhadap self-esteem pada remaja fans K-Pop. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(3), 1–11.
- Jannah, M. (2014). Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Wanita yang Memiliki Fanatisme K-Pop di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i1.3571>
- Juwita, S. H. (2018). Tingkat fanatisme penggemar k-pop dan kemampuan mengelola emosi pada komunitas exo-l di kota yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(7), 273–286.
- Marzali, A. (2014). Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia, 26(3).
- Melian, W. A., Tridays Repelita, & Lusiana Rahmatiani. (2021). Pengaruh Idola Musik K-Pop (Korean - Pop) Terhadap Perubahan Karakter Remaja di SMAN 5 Karawang. *Widya Accarya*, 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1011.1-6>
- Muttaqin, Z., & Winata, A. W. (2020). Pengaruh Media Sosial (Facebook) Terhadap Remaja di SMA dan MA Pondok Pesanteren Nurul Jannah Ampenan Kota Mataram. *JPin: Jurnal Pendidik Indonesia*, 3(1), 51–61. <https://doi.org/10.47165/jpin.v3i1.86>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Pertiwi, S. A. (2013). Konformitas dan Fanatisme pada Remaja Korean Wave. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 84–90. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3286>
- Putri, K. A., & Purnomo, M. H. (2019). NUSA, Vol. 14 No. 1 Februari 2019 Karina Amaliantami Putri, Amirudin, Mulyo Hadi Purnomo, Korean Wave dalam Fanatisme dan Konstruksi Gaya Hidup Generasi Z, 14(1), 125–135.
- Putri, L. A., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., & Info, A. (2020). Dampak Korea Wave Terhadap Prilaku Remaja. *E-Journal Uin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.*, 3(1), 42–48. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan>

- Ri'aeni, I. (2019). Pengaruh Budaya Korea (K-Pop) Terhadap Remaja Di Kota Cirebon. *Communications*. <https://doi.org/10.21009/communications.1.1.1>
- Rinata, A. R., & Dewi, S. I. (2019). Fanatisme Penggemar Kpop Dalam Bermedia Sosial Di Instagram. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 13. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.13-21>
- Saddam, S., Mubin, I., & SW, D. E. M. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136–145. Retrieved from <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3424>
- Tartila, P. L. (2013). Fanatisme Fans Kpop Dalam Blog Netizenbuzz. *Commonline*, 2(3), 190–205.